

BAB I

PENDAHULUANN

A. Latar Belakang

Sehat dan sakit merupakan karunia Allah, tidak ada kekuatan yang dapat menghalanginya. Apabila mendapat anugerah sakit, kita tidak boleh berdiam diri tanpa usaha, tetapi kita dituntut untuk sabar, tawakal dan ikhtiar semaksimal mungkin terlepas dari apapun hasilnya yang merupakan ketetapan Allah SWT. Berobat adalah salah satu bentuk usaha yang dapat dilakukan untuk memperoleh kesembuhan dari Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surah Asy-Syu'ara' ayat 80 sebagai berikut :

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ٨٠

Terjemahnya : *"Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku"*
(Kemenang RI, 2019).

Imam Jamaluddin Al-Qasimi dalam tafsirnya menguraikan bahwa ayat ini menggambarkan tata susila seorang hamba Allah kepada Khaliknya. Sebab penyakit itu kadang-kadang akibat dari perbuatan manusia sendiri, umpamanya disebabkan oleh pelanggaran terhadap norma-norma kesehatan, atau pola hidup sehari-hari, maka serangan penyakit terhadap tubuh tidak dapat dielakkan. Sebaliknya yang berhak menyembuhkan penyakit adalah Allah semata (Jamaluddin Al-Qasimi, 2022).

Infeksi saluran kemih (ISK) merupakan infeksi yang terjadi pada ginjal, ureter dan kandung kemih karena adanya mikroorganisme patogen

yang berkembang biak dan bertambah jumlahnya (Wulandari et al., 2022). Menurut *World Health Organization* (WHO), infeksi merupakan penyakit mematikan di dunia yang menempati posisi ke-4. Menurut *National Kidney and Urologic Disease Information Clearinghouse* (NKUDIC), ISK menempati urutan kedua setelah infeksi saluran nafas atas (ISPA).

Angka kejadian infeksi saluran kemih di Indonesia termasuk dalam kasus tertinggi yaitu berkisar antara 39-60% (Amalia, Puspitasari & Suryani, 2022), dimana antara usia $\pm$ 15 dan 60 tahun jauh lebih banyak wanita daripada pria menderita ISK. Hal ini dapat terjadi karena uretra wanita lebih pendek dibandingkan pria sehingga kandung kemih lebih mudah dicapai oleh mikroorganisme penyebab ISK (Tjay & Rahardja, 2015).

Penyebab paling umum dari ISK tanpa komplikasi adalah *Escherichia coli*, terhitung lebih dari 75% hingga 90% dari infeksi yang didapat dari penderita. Organisme lain penyebab ISK adalah *Staphylococcus saprophyticus*, *Klebsiella pneumonia*, *Proteus spp*, *Pseudomonas aeruginosa*, dan *Enterococcus faecalis*. Sebagian besar ISK disebabkan oleh satu organisme, namun pada pasien dengan batu ginjal, pengguna kateter urin, atau abses ginjal kronis ISK disebabkan oleh beberapa organisme (Dipiro, 2021). 80% dari ISK berhubungan dengan kateterisasi uretra, Kateter yang tidak aseptik memasukkan organisme ke dalam kandung kemih dan menyebabkan kolonisasi di permukaan saluran kemih (Kurniawan, 2019).

Tujuan dilakukan terapi penyakit ISK adalah untuk mencegah atau mengobati meluasnya infeksi (*Systemic infection*), eridikasi

mikroorganisme penginfeksi, dan mencegah kekambuhan, sehingga sangat dibutuhkan tata laksana terapi ISK yang tepat dan rasional. Antibiotik merupakan golongan obat yang paling banyak digunakan dalam pengobatan infeksi saluran kemih. Terkait dengan penggunaan antibiotik yang paling banyak menjadi pilihan pengobatan infeksi bakteri, namun penggunaannya terkadang dianggap tidak tepat. (Verananda et al., 2017).

Pemilihan awal antibiotik untuk pengobatan ISK didasarkan pada tingkat keparahan, tanda dan gejala yang muncul, tempat infeksi dan kondisi klinis pasien (Dipiro, 2021). Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menyebabkan timbulnya efek samping atau toksisitas yang tidak perlu, mempercepat terjadinya resistensi, menyebarluasnya infeksi dengan kuman yang lebih resisten (Wulandari et al., 2022).

Penelitian tentang pengobatan ISK dengan antibiotik telah banyak dilakukan, seperti di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar oleh Hashary, Manggau dan Kasim (2018). Antibiotik yang digunakan untuk terapi infeksi saluran kemih di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar terdiri dari Ceftriaxone 50%, Meropenem 23%, Amikacin 9%, Metronidazole 5%, Levofloxacin 5%, Clindamicin 4% dan Ceftazidime 4%. Penelitian lainnya juga dilakukan di Rumah Sakit Salewangan Maros oleh Saudi dan Rusdy (2018), dimana Cefixime adalah antibiotik yang paling sering diresepkan untuk penyakit infeksi saluran kemih.

Puskesmas menurut permenkes RI No.43 Tahun 2019 adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat perseorangan tingkat pertama dengan mengutamakan upaya

promotif dan preventif di wilayah kerjanya. Maka dari itu puskesmas yang merupakan sarana pelayanan kesehatan terdepan di Indonesia harus mampu memastikan bahwa setiap pelayanan kesehatannya beorientasi pada keselamatan pasien dan masyarakat.

Jumlah puskesmas di Kabupaten Maros berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Maros pada tahun 2019 sebanyak 14 Puskesmas termasuk Puskesmas Maros Baru. Puskesmas Maros Baru terletak di kelurahan Baji Pamai, Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros. Tugas dari Puskesmas Maros Baru yang merupakan fasilitas kesehatan yaitu memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat termasuk didalamnya adalah pengobatan. Salah satu komponen dari pengobatan adalah peraturan penggunaan obat yang sesuai dengan standar pengobatan.

Berdasarkan data survei rekam medik pasien infeksi saluran kemih di Puskesmas Maros Baru periode 2022 terdapat 41 pasien yang terdiri atas pasien anak hingga pasien dewasa, dimana antibiotik adalah terapi utama yang diberikan kepada pasien dan sering dikombinasikan dengan non antibiotik seperti analgesik, antipiretik serta antinflamasi. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian mengenai pola pengobatan penyakit infeksi saluran kemih pada pasien rawat jalan di Puskesmas Maros Baru.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan mengenai bagaimana pola pengobatan terhadap penyakit infeksi saluran kemih pada pasien rawat jalan di Puskesmas Maros Baru periode 2022 adalah :

1. Bagaimana distribusi pasien ISK rawat jalan di Puskesmas Maros Baru periode 2022 berdasarkan umur pasien?.
2. Bagaimana distribusi pasien ISK rawat jalan di Puskesmas Maros Baru periode 2022 berdasarkan jenis kelamin pasien?.
3. Jenis obat apa yang digunakan oleh pasien ISK rawat jalan di Puskesmas Maros Baru periode 2022?.

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk melakukan penelitian pola pengobatan penyakit infeksi saluran kemih pada pasien rawat jalan di Puskesmas Maros Baru.

2. Tujuan Penelitian

A. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini ialah untuk mengetahui gambaran pola pengobatan yang diberikan kepada pasien infeksi saluran kemih yang dirawat jalan di Puskesmas Maros Baru.

B. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui distribusi pasien ISK rawat jalan di Puskesmas Maros Baru periode 2022 berdasarkan umur pasien.
2. Untuk mengetahui distribusi pasien ISK rawat jalan di Puskesmas Maros Baru periode 2022 berdasarkan jenis kelamin pasien.
3. Untuk mengetahui jenis obat yang diberikan kepada pasien ISK yang dirawat jalan di Puskesmas Maros Baru periode 2022.

D. Manfaat Penelitian

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber data bagi pembaca atau peneliti lainnya tentang pola pengobatan penyakit infeksi saluran kemih.

3. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi tentang pengobatan infeksi saluran kemih yang diberikan untuk pasien rawat jalan di Puskesmas Maros Baru dan dapat diaplikasikan oleh masyarakat.

E. Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka gambaran model kerangka pikir dapan tersaji dalam bagan berikut.



